

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Kerjasama

###### a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama sebagai suatu bagian dari hubungan secara sosial. Berdasarkan pemaparan dari Abu Ahmadi bahwa kerjasama sebagai suatu upaya secara bersama-sama oleh dua individu maupun lebih dari itu pada pelaksanaan tugas agar tercapainya hal-hal yang dituju serta menjadi suatu keinginan bersama-sama.<sup>1</sup>

Seperti yang dipaparkan dari Abu Ahmadi dkk, jika kerjasama memiliki arti melakukan pekerjaan secara bersama-sama agar dapat tercapainya suatu hal yang dituju dengan bersama-sama pula. Pada bagian ini merupakan suatu tahapan secara sosial yang sangat mendasar. Secara umum kerjasama memiliki keterlibatan dalam membagikan tugas, yang mana tiap-tiap individu melakukan pengerjaan terhadap berbagai pekerjaan sebagai bagian dari tanggung jawab agar dapat tercapai tujuan yang dimiliki bersama-sama.<sup>2</sup>

Sementara pada konsep administrasi, definisi dari kerjasama seperti yang di berikan penjelasan dari Hadari Nawawi yakni merupakan sebuah upaya agar dapat tercapainya tujuan bersama-sama yang sudah menjadi ketetapan dengan didahului oleh aktivitas membagikan tugas, bukan menjadi pengkotakan dalam pekerjaan namun menjadi sebuah sistem pekerjaan, di mana pada sistem ini secara keseluruhan teratur terhadap capaian hal-hal yang dituju.<sup>3</sup>

###### b. Bentuk Kerjasama

Terdapat sebanyak 3 jenis kerjasama yang

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 101.

<sup>3</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), 7.

didasari oleh keberagaman pada suatu instansi, maupun bersikap dalam sebuah kelompok antara lain ialah:

1) Kerjasama primer

Pada bagian ini suatu kelompok maupun secara perorangan bersungguh-sungguh dilakukan peleburan sebagai suatu kesatuan. Kelompok yang berisikan semua hidup dari keseluruhan perorangan, serta tiap-tiap orang yang melakukan pengejaran satu sama lain dalam berbagai bidang kerja masing-masing, untuk kepentingan berbagai bagian pada kelompok tersebut. Sebagai contoh yaitu hidup yang rutin pada keseharian yang dijalani biara, hidup berkeluarga dalam penduduk primitif serta berbagai contoh sejenis yang lain.<sup>4</sup>

Pada bagian organisasi-organisasi yang bersifat kecil misalnya keluarga serta kelompok-kelompok tradisional pada tahapan secara sosial yang dinamakan kooperatif tersebut mempunyai kecenderungan dengan sifat spontanitas. Pada bagian ini kooperatif yang dibentuk dengan cara kewajaran oleh golongan-golongan yang dikatakan sebagai golongan primer. Pada golongan-golongan tersebut tiap-tiap perorangan mempunyai kecenderungan pembauran dirinya terhadap sesama pada suatu golongan, serta tiap-tiap orang tersebut melakukan usaha agar dapat dianggap sebagai suatu bagian dalam golongan tersebut. Pada golongan-golongan primer yang bersifat kecil serta memiliki sifat bertatap muka tersebut, setiap individu mempunyai kecenderungan menyenangi pekerjaan dengan sifat berkelompok dan menjadi anggota bagian dari kelompok dibandingkan melakukan pekerjaan secara sendiri-sendiri menjadi suatu individualisme.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 101.

<sup>5</sup> J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 38.

## 2) Kerjasama sekunder

Jika kerjasama yang bersifat primer memiliki karakteristik terdapat masyarakat dengan golongan belakang atau primitif, dengan demikian kerjasama sekunder merupakan suatu kekhasan yang dimiliki oleh penduduk di zaman modern. Kerjasama sekunder tersebut amat dilakukan formalisir serta menspesialisasikan, dan tiap-tiap perorangan sekadar mempunyai bakti menjadi bagian dalam kehidupan terhadap kelompok yang bersatu pada hal tersebut. Tingkah laku individu-individu pada bagian ini cenderung memiliki sifat individualisme serta terdapat pengadaaan hitungan-hitungan. Sebagai contoh yakni kerjasama pada bagian perkantoran jual beli, pabrik, instansi pemerintah serta berbagai kerja sama yang lainnya.<sup>6</sup>

## 3) Kerjasama tertier

Pada bagian berikut sebagai suatu hal mendasar dalam melakukan kerjasama yakni terdapat konflik dengan sifat laten. Tingkah laku oleh berbagai pihak yang melakukan kerjasama yakni menjadi sesuatu yang murni oportunistis. Instansi pada bagian ini amat memiliki kelonggaran serta kemudahan dan kecenderungan mengalami perpecahan, apabila instrumen bersama-sama tersebut bukan lagi memberikan bantuan terhadap tiap-tiap pihak untuk mendapatkan capaian tujuan. Sebagai contoh yakni interaksi dari para buruh terhadap pemimpin dalam instansi bisnis, interaksi antara dua partai pada upaya untuk melakukan perlawanan terhadap partai ketiga.<sup>7</sup>

### c. Alasan atau Latar Belakang Adanya Kerjasama

Seperti yang dijelaskan dari Abdul Syani, berdasarkan pemaparan dari Charles Horton cooley

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 102.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 102

aktivitas bekerjasama dapat hadir jika terdapat sejumlah hal di bawah ini antara lain:

- 1) Individu memiliki kesadaran jika ia memiliki keperluan-keperluan yang serupa serta ketika waktu yang sama memiliki pengetahuan cukup dan mengendalikan dirinya sendiri sebagai bentuk pemenuhan keperluan-keperluan ini lewat kerjasama yang dilakukan;
- 2) Rasa sadar terhadap keperluan-keperluan yang serupa serta ketersediaan instansi sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kepentingan pada aktivitas kerjasama disertai sebuah kegunaan.<sup>8</sup>

Secara mendasar aktivitas kerjasama bisa dilangsungkan jika individu maupun secara berkelompok dari suatu individu mendapatkan untung ataupun pemanfaatan melalui perorangan dan secara berkelompok yang lain, dan juga kebalikannya.<sup>9</sup>

## 2. Guru

### a. Pengertian guru

Guru merupakan seseorang yang matapencariannya atau profesi adalah mengajar, ini adalah definisi dari guru secara etimologi.<sup>10</sup> Guru merupakan komponen manusia yang berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup>

Menurut beberapa ahli dibidang pendidikan definisi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak hanya mengajar yang berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, melainkan sebagai pendidik yang berfungsi sebagai *transfer of values* dan juga sebagai pembimbing yang mengarahkan dan

<sup>8</sup> [http://Alasan Kerjasama di Madrasah.blogspot.html](http://Alasan%20Kerjasama%20di%20Madrasah.blogspot.html). Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 5 Juli 2014, Jam : 20.00 WIB-Sampai Selesai..

<sup>9</sup> [http://Alasan Kerjasama di Madrasah.blogspot.html](http://Alasan%20Kerjasama%20di%20Madrasah.blogspot.html). Diakses Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 5 Juli 2014, Jam : 20.00 WIB-Sampai Selesai.

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 330.

<sup>11</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), 123.

- menuntun peserta didik dalam belajar, pendapat ini dikemukakan oleh Sardiman A.M.<sup>12</sup>
- 2) Definisi guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, pendapat ini dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman.<sup>13</sup>
  - 3) Definisi guru yaitu orang yang bertanggung jawab mengenai pendidikan peserta didik secara individual maupun kelompok atau klasikal, disekolah maupun di luar sekolah, pendapat ini dikemukakan oleh N.A. Ametembun yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah.<sup>14</sup>
  - 4) Guru atau pendidik adalah merupakan tenaga professional yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melakukan penelitian dan berbakti kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan di perguruan tinggi. Definisi ini berdasarkan UU RI no 2 tahun 2003 pasal 39, ayat 2, tentang guru.<sup>15</sup>
  - 5) Guru adalah merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, pendapat ini dikemukakan oleh Drs. Moh Uzer Usman.<sup>16</sup>

Pendidikan yang berdasarkan dari nilai-nilai ajaran Agama Islam yang berasal dari Al-qur'an dan al-Hadits serta pemikiran dari para ulama dan dalam sejarah umat Islam, adalah merupakan definisi dari pendidikan Akidah Akhlak.<sup>17</sup>

Guru Akidah Akhlak adalah orang yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing dan

---

<sup>12</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 123.

<sup>13</sup> Pupuh Fathurrohman dan M.Sobby Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 43

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 31-32

<sup>15</sup> UU RI no 20 tahun 2003. Tentang UU Sisdiknas

<sup>16</sup> Moh User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1990), 5

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 161.

memahami perkembangan sumberdaya manusia peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah, serta menanamkan ilmu pengetahuan mengenai akidah dan akhlak.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan suatu gabungan dua istilah yang berasal oleh kata bimbingan serta konseling yang dalam prakteknya sebagai suatu sistem aktivitas yang tak dapat dipisahkan. Kedua hal ini menjadi suatu unsur bagian pengintegralan.

Dalam memahami secara lebih mendalam terdapat pada penguraian selanjutnya definisi dari bimbingan konseling yang dipaparkan dengan terperinci.

a) Pengertian bimbingan

Bimbingan adalah merupakan aktivitas membantu maupun menuntun, terdapat juga yang mengartikan sebagai aktivitas menolong. Didasari oleh terjemahan tersebut bisa diambil suatu kesimpulan jika bimbingan merupakan kegiatan untuk membantu, menuntun, maupun menolong. Artinya bimbingan dari seorang tenaga pendidik yakni memberikan bantuan terhadap para peserta didik untuk mendapatkan jawaban persoalan-persoalan yang dihadapi ketika masa ujian tidak sebagai sebuah bentuk dari bimbingan.<sup>18</sup>

b) Makna konseling

Istilah konseling terkait pada kata konsel yang berarti antara lain:

- (1) Nasihat
- (2) Anjuran
- (3) Pelajaran

Konseling sebagai suatu bagian pengintegralan ataupun diturunkan oleh bimbingan. Pada aktivitas konseling turun sebagai suatu metode

---

<sup>18</sup> Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4

pada pelaksanaan bimbingan. Konseling sebagai pokok bagian pada bimbingan, adanya yang menyebutkan jika konseling sebagai jantung dari bimbingan. Menjadi suatu aktivitas pokok maupun jantung dari bimbingan, praktik bimbingan dapat dikatakan belum tersedia jika belum dilaksanakan aktivitas konseling.<sup>19</sup>

Bimbingan konseling sebagai suatu aktivitas disertai tahapan membantu maupun menolong yang diberi dari pihak yang membimbing terhadap seseorang lewat pertemuan dengan bertatap muka maupun interaksi feedback dari kedua pihak tersebut, supaya konseling mempunyai kesanggupan ataupun bersikap cakap dalam melihat dan mendapatkan permasalahan kemudian mempunyai kemampuan pada pemecahan-permasalahan permasalahan itu tersebut.

Guru Bimbingan dan konseling adalah tenaga kependidikan yang membimbing di sekolah baik pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama atau SLTP maupun pada tingkatan sekolah Lanjutan tingkat Atas atau SLTA, yang bertugas memberikan bimbingan, bantuan layanan konseling terhadap peserta didik yang mempunyai masalah maupun tidak, tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik mengenai perkembangan peserta didik agar mampu mencapai prestasi yang maksimal. Pendapat ini dikemukakan oleh Thantawy R.<sup>20</sup>

Definisi guru bimbingan dan konseling menurut Soejipto dan Rafli Kosasi adalah sebagai berikut: “Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 7.

<sup>20</sup> Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, 72.

bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.”<sup>21</sup>

Definisi-definisi mengenai guru bimbingan konseling yang telah dipaparkan oleh peneliti-peneliti maupun ahli sebelumnya bisa ditarik kesimpulan jika tenaga pendidik bimbingan konseling memiliki perbedaan terhadap tenaga pendidik pada bidang yang lain yakni tenaga pendidik pada mata pelajaran lainnya. Hal yang berbeda tersebut dapat diketahui melalui aktivitas belajar dan mengajar yang diberi serta pertanggungjawaban dalam pengajaran yang dilangsungkan. Apabila tenaga pendidik pada mata pelajaran mempunyai tanggung jawab dalam mata pelajaran yang harus diajarkan, dengan demikian tenaga pendidik bimbingan konseling secara mendalam memiliki tugas dibandingkan guru-guru yang lain. Apabila tenaga pendidik pada bidang studi memberi aktivitas belajar dan mengajar disertai pengajaran bidang studi secara pokok, dengan demikian seorang tenaga pendidik bimbingan konseling memberi pelayanan dengan membimbing serta konseling terhadap peserta didik supaya bisa mengalami perkembangan dengan optimal mungkin, mampu memiliki tanggung jawab serta kemandirian dalam dirinya.

## 2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Peran serta tanggung jawab dari tenaga pendidik bimbingan konseling pada Kepmenpen Nomor 84 tahun 1993 dikutip dari Tantawy, tanggung jawab dari tenaga pendidik bimbingan konseling antara lain di bawah ini:

Penyusunan agenda dalam bimbingan konseling yakni pembuatan perencanaan untuk mempersiapkan layanan bimbingan konseling terhadap bagian bimbingan individu secara sosial,

---

<sup>21</sup> Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2004), 98.

bimbingan pembelajaran, bimbingan secara berkelompok, informatif serta konseling secara berkelompok. Dalam pelaksanaan aktivitas bimbingan konseling yakni melaksanakan layanan pada aspek bimbingan secara perorangan, pembelajaran serta karier dan 7 jenis pelayanan di antaranya pelayanan informatif, penempatan, berorientasi, belajar dan mengajar, konseling individual, bimbingan secara berkelompok maupun konseling secara berkelompok.

Secara lebih lanjut berdasarkan surat keputusan dari Kemendikbud serta BAKN nomor 0433 / PM / 1993 serta Nomor 25 tahun 1993 jika tenaga pendidik bimbingan konseling memiliki penugasan yakni: “Tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan untuk guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya, yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada 150 siswa.”<sup>22</sup>

Pemaparan penjelasan sebelumnya bisa memiliki artian jika tugas serta pertanggungjawaban dari seseorang tenaga pendidik bimbingan konseling lumayan rumit. Tenaga pendidik bimbingan konseling merupakan seorang profesional yang ahli secara khusus pada pelaksanaan tugas yakni pemberian pelayanan bimbingan konseling terhadap peserta didik supaya peserta didik tersebut mempunyai kemampuan dalam capaian pengembangan seoptimal mungkin.

### 3. Akhlakul Karimah

#### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Untuk mendahului pembahasan tentang akhlak yang baik lebih dulu wajib mengetahui mengenai definisi dari akhlak itu sendiri.

---

<sup>22</sup> Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kepala BAKN. No: 0433/PM/1993 dan No: 25 tahun 1993

Definisi dari akhlak adalah sangat luas, dan juga banyak para ahli berpendapat mengenai definisi dari akhlak. Maka dari hal tersebut agar memberi kemudahan serta kejelasan definisi dari akhlak dengan demikian bisa diketahui melalui sejumlah hal di bawah ini:

- 1) Berdasarkan etimologis istilah akhlak asalnya berbahasa Arab yakni “akhlak” dengan berbentuk jamak oleh mufrod khuluk yang artinya berbudi pekerti. Memiliki sinonim yaitu etika serta moral. Etika asalnya berbahasa latin yakni “ethos” yang artinya kebiasaan, sementara moral asalnya berbahasa latin yakni “mores”.
- 2) Berdasarkan terminologinya budi pekerti yang meliputi kata budi serta pekerti. Budi yang berarti terdapat dalam seseorang yang memiliki hubungan terhadap tingkat kesadaran, dan diberikan dorongan dari perbandingan yang dikatakan sebagai karakteristik. Sementara pekerti merupakan hal-hal yang dilihat dalam diri seseorang, dikarenakan diberi dorongan dari rasa atau hati yang dikatakan sebagai tingkah laku.<sup>23</sup>

Sementara akhlak yang baik berdasarkan pemaparan dari Al Ghazali artinya menjauhi ada tradisi yang bersifat tidak baik dan telah dirinci pada agama, juga membawa diri agar terhindar oleh masing-masing zat yang bersifat najis, lalu mencoba untuk terbiasa dengan adat tradisi yang bersikap positif, berusaha untuk gemar, melakukan kemudian mencintai kebiasaan tersebut.<sup>24</sup>

Al Ghazali membuat bagian akhlak yang baik ke dalam empat bentuk utama yang paling inti antara lain:

- a) Mencari pengetahuan
- b) Memiliki sikap keberanian

---

<sup>23</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Panjimas, 1996), 26.

<sup>24</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Yogyakarta, Persatuan, 1994), 204.

- c) Menyucikan diri
- d) Menegakkan keadilan

Al Ghazali melihat bahwa pengetahuan yang wajib dipunyai individu yakni apabila memiliki upaya agar dapat tercapainya sesuatu yang benar serta sesuai dengan rasa ingin agar lepas dari kesalahan pada seluruh hal yang terjadi. Di mana sikap keberanian yang dimiliki oleh individu yakni apabila seseorang tersebut bisa melakukan pengendalian terhadap amarah yang dimiliki menggunakan akal pikirannya agar mengetahui apakah ia akan maju ataupun harus mundur. Bersikap menyucikan diri yakni seseorang yang bisa melakukan pengendalian terhadap syahwat menggunakan akal dan beragama. Sementara definisi dari istilah adil yakni apabila individu dengan kekuatan mampu menahan amarah serta nafsu syahwatnya dan memiliki kesediaan untuk mau menerima pengetahuan yang dibutuhkan.<sup>25</sup>

Al-Quran memberikan isyarat mengenai akhlakul karimah di dalam sebagai sifat dari seorang muslim, dimana Allah berfirman pada Quran surah Al-Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ  
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta*

---

<sup>25</sup> Al-Ghozali, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Alih Bahasa Bahresj, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), 45

*dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”<sup>26</sup>*

Akhlaq yang terpuji dibagi pada dua jenis yakni ketaatan secara lahir serta batin. Ketaatan secara lahir yakni berbagai sikap maupun perilaku yang bersifat positif, terpuji dalam pengerjaan dari keterlibatan dengan anggota-anggota secara lahir. Sementara ketaatan secara batin merupakan berbagai perilaku yang bersifat positif dan puji dan dilaksanakan dengan keterlibatan anggota-anggota hati ataupun batin.<sup>27</sup>

b. Dasar-dasar Akhlaqul Karimah

Pada agama sebagai hal mendasar maupun pengukuran yang memberikan pernyataan jika perilaku individu tersebut bersikap positif ataupun negatif yakni didasari oleh Al-Quran serta Assunnah. Hal-hal yang bersikap positif dipandang dari Al-Quran serta Assunnah maka hal tersebut menjadi sesuatu yang baik untuk menjadi panduan pada hidup keseharian manusia. Namun kebalikannya jika hal-hal yang negatif dipandang dari Al-Quran serta Assunnah artinya hal tersebut buruk serta sudah seharusnya agar dihindari. Maka dari itu sudah jelas jika instrumen dalam pengukuran maupun hal-hal mendasar mengenai akhlak yakni merujuk kepada Al-Quran serta as-sunnah.

Seperti yang telah dipahami jika Al-Quran bukan sesuatu yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang, namun berasal dari Allah yang berfirman. Melalui sebagian hal ini tingkah laku seseorang yang beragama Islam pada umumnya memiliki anggapan jika pengajaran-pengajaran yang berada pada Alquran tersebut merupakan sesuatu yang tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya, dan pada Al-Quran juga terdapat firman Allah yang berisikan mengenai Allah menjelaskan budi pekerti yang sudah diberi untuk rasul

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Alwaah, 1995), 15.

<sup>27</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, 205.

yang dipilih yakni Rasulullah, seperti firman Allah yakni di bawah ini

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suriteladan yang baik bagaimu (yaitu) bagi orang yangvmengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (Q.S.AL Ahzab ;21).*”

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlaul Karimah

1) Internal

Dalam diri setiap individu bahwa akhlak adalah hubungan yang erat dan memiliki ikatan terhadap suatu hal dan hal yang lainnya. Apabila hubungan tersebut mengalami kerusakan dengan demikian ikatan terhadap masyarakat secara luas pun dapat rusak juga. Akhlak dari tiap-tiap hal tersebut merupakan rasa iman terhadap Allah serta hari akhir dan berbagai hal yang memiliki hubungan terhadap Allah misalnya hari hisab yakni menghitung amalan-amalan, serta jaza yakni hari membalas amalan-amalan tersebut.<sup>28</sup>

2) Exsternal

Di samping unsur bagian dalam yakni perorangan yang memberikan pengaruh terhadap akhlak turut terdapat unsur dari luar yakni lingkungan sekitar yang mempengaruhinya antara lain ialah di bawah ini:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkup permulaan bagi seorang anak, maka dari itu banyaknya berbagai

<sup>28</sup> Abdul Rahman Habanakah, *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, (Bandung: Gema Insani Press, 1990), 17.

aspek tiruan serta pengidentifikasian yang didapatkan seorang anak melalui keluarganya, oleh sebabnya peran keluarga menjadi sesuatu yang penting dan sebagai penentu akhlak dari seorang anak, dengan demikian keluarga wajib menjalankan peran seperti yang sudah seharusnya dijalankan. Mengetahui bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan seorang anak berada pada rumahnya secara intensif, dengan demikian sosok keluarga wajib membangun suatu kondisi ataupun suasana yang membawa perasaan kenyamanan bagi anak. Di samping hal tersebut turut wajib diberikan prioritas bahwa orang tua sebagai pihak yang membimbing dan diteladani oleh anak-anak mereka. Mengenai perintah terhadap seluruh hal tersebut juga menjadi pemegang peran esensial agar dapat tercetak serta dibimbing seorang anak untuk tergerak kepada hal-hal yang baik dan memiliki akhlakul karimah agar mampu mempunyai ketaatan terhadap Allah serta Rasulullah ketika menjalankan perintah maupun menghindari berbagai larangan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-sunnah.

b) Lingkungan Sekolah

Pada lingkungan ini sebagai sebuah tempat yang dipimpin, diarahkan serta dikontrol, memiliki suatu kedisiplinan agar bisa disebut sebagai sekolah yang mampu menjadikan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan akhlakul karimah. Akan tetapi tak lepas oleh unsur-unsur baik secara sosial lainnya yang mendorong kesuksesan dalam mencetak generasi terbaik.

c) Lingkungan Masyarakat

Hadirnya seorang anak pada bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai pengalokasian waktu yang semakin kecil dibandingkan waktu ketika sedang di rumah maupun lingkungan sekolah. Namun untuk

anak-anak yang mendapatkan dampak sekalipun sedikit dapat lebih memiliki arti untuk seorang anak. Perihal ini dikarenakan dalam lingkungan masyarakat memiliki pola hidup yang yang dapat dikatakan bersifat kompleksitas serta tingkah laku yang positif maupun negatif, dan hal ini yang juga memiliki peran sebagai penentu akhlak dari seorang anak.

d. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Dikarenakan seseorang yang menjadi seorang Muslim, supaya semakin mendalam dapat mengerti mengenai akhlak dengan demikian dijelaskan beberapa karakteristik akhlak ataupun ciri-cirinya dalam Islam.

Melalui sejumlah definisi dari akhlak yang dituliskan dan dipaparkan pada dasarnya memiliki muatan elemen-elemen penting mengenai tingkah laku akhlak dengan sumber berdasarkan oleh Al-Quran yang asalnya dari Allah. Al-Quran tersebut dengan sendirinya memiliki keyakinan sebagai suatu kebenaran yang hakiki, tanpa terdapat keraguan di dalamnya, diberlakukan selamanya serta untuk seluruh manusia di muka bumi.

Dengan demikian akhlak yang baik mempunyai karakteristik ataupun ciri-cirinya antara lain di bawah ini:

- 1) Akhlak yang memiliki sifat mutlak yakni sesuatu yang baik dalam kandungan akhlak beragama Islam adalah hal yang baik secara murni, pada berbagai lingkup kondisi waktu serta tempat yang berbeda-beda di manapun.
- 2) Akhlak yang memiliki sifat keseluruhan yakni sesuatu yang baik berada dalam kandungan kebaikan oleh keseluruhan manusia pada berbagai massa serta pada seluruh tempat.
- 3) Ketetapan, kelanggengan serta kemantapan yakni sesuatu yang baik berada dalam kandungan dengan sifat tetap, tanpa adanya perubahan dari masa

kemasa walaupun berada di tempat yang lainnya maupun berbagai ragam hidup individu.<sup>29</sup>

- 4) Kewajiban yang seharusnya ditaati yakni sesuatu yang baik berada dalam kandungan hukum yang wajib terlaksana, maka dari itu terdapat seorang sanksi hukum yang telah ditentukan untuk individu-individu yang belum menjalankan kewajiban tersebut.
- 5) Mengawasi secara keseluruhan yakni Allah yang mempunyai sifat mengetahui keseluruhan apapun yang berada dalam alam semesta, serta hal-hal yang terlahir maupun tersembunyi dalam diri seseorang, dengan demikian tingkah laku individu akan senantiasa berada dalam pengawasan dan akan diminta tanggung jawab terhadap hal-hal yang telah diperbuat. Tanpa terdapat sekecil apapun yang terlepas oleh pengawasan Allah.
- 6) Menepati janji

Janji merupakan sesuatu hal yang ditetapkan untuk diperbuat dan telah sepakat dari individu terhadap individu yang lainnya maupun bagi diri sendiri agar terlaksana disesuaikan pada ketetapan tersebut. Walaupun janji-janji yang diperbuat sendiri namun tidak akan lepas dari dirinya, dan wajib untuk dijalankan serta dipegang teguh.<sup>30</sup>

#### 4. Kedisiplinan

##### a. Pengertian kedisiplinan

Pada hidup keseharian kata kedisiplinan telah sering kali didengar oleh telinga, disiplin bisa memiliki arti menjadi taat maupun patuh oleh individu terhadap aturan-aturan yang berlaku dan disebut sebagai suatu tata tertib.<sup>31</sup> Dimaksudkan sebagai aturan aturan yang

---

<sup>29</sup> Moh. Rifa'i, *Akhlah Seorang Muslim*, (Semarang, Wicaksana, 1992), 115

<sup>30</sup> Moh. Rifa'i, *Akhlah Seorang Muslim*, 116.

<sup>31</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 208.

berlaku ataupun tata tertib pada bagian ini merupakan keseluruhan peraturan yang telah diberlakukan pada suatu lingkup hidup individu di manapun seseorang tersebut sedang berpijak, mulai dari berbentuk aturan secara tulisan maupun lisan. Sementara belajar merupakan sebuah tahapan upaya yang dilaksanakan individu agar mendapatkan perilaku yang dapat berubah dan diperbarui dengan cara menyuruh serta menjadi pengalaman yang dihasilkan tersendiri lewat hubungan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

Disiplin seringkali terkait pada saat maupun patuh dari individu dengan aturan-aturan yang berlaku apapun disebut sebagai tata tertib, berbagai kaidah maupun peraturan yang telah ditetapkan bersama-sama. Kedisiplinan adalah suatu perihal yang memiliki esensial pada bermacam-macam kegiatan yang dijalani oleh individu dan menjadi sebuah instrumen agar tercapainya hal-hal yang dituju dalam kehidupan.

Kata kedisiplinan memiliki kandungan cukup banyak makna, seperti yang sudah dipaparkan sejumlah ahli yang berkaitan antara lain di bawah ini:

1) Imam Ahmad Ibnu Nizar memaparkan definisi yakni:

Kedisiplinan menjadi suatu ketersediaan dalam pemenuhan berbagai aturan-aturan maupun sesuatu yang dilarang, patuh dalam bagian ini tidak berarti sekadar mematuhi dikarenakan terdapat penekanan penekanan yang berasal dari eksternal, namun patuh yang berdasar dengan adanya rasa sadar terhadap nilai-nilai serta kepentingan aturan-aturan maupun larangan-larangan yang diberlakukan.

Maka dari itu kedisiplinan adalah suatu hal yang memiliki letak di dalam hati individu yang mendorong individu tersebut agar melaksanakan suatu hal seperti ketetapan yang berlaku ataupun

---

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Factor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 2

aturan-aturan serta norma yang telah disepakati bersama-sama.<sup>33</sup>

2) Suharsini Arikunto berpendapat bahwa:

Kedisiplinan sebagai bentuk patuh individu dengan berbagai peraturan-peraturan yang disebut sebagai tata tertib dan telah diberlakukan yang kemudian mendorong individu untuk berbuat berdasarkan kata hati seseorang tersebut.<sup>34</sup>

Maka dari itu kedisiplinan adalah suatu hal yang memiliki letak di dalam hati individu yang mendorong individu tersebut agar melaksanakan suatu hal seperti ketetapan yang berlaku ataupun aturan-aturan serta norma yang telah disepakati bersama-sama.

b. Fungsi dan tujuan

Permasalahan kedisiplinan adalah sesuatu perihal yang memiliki esensial pada bidang kependidikan khususnya untuk peserta didik yang sedang berupaya dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pemaparan dari Immanuel Kant diambil dari Profesor Moh Said terdapat sebanyak 3 faktor dalam kependidikan antara lain yakni pengasuhan, ajaran serta kedisiplinan.<sup>35</sup> Apabila tanpa adanya sikap disiplin dikarenakan hal tersebut penanaman rasa disiplin terhadap anak dapat mempunyai sejumlah fungsi tertentu.

Berdasarkan pemaparan dari Tulus pada buku karangan yang memiliki judul “Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa” terdapat sejumlah fungsi pada kedisiplinan antara lain di bawah ini:

1) Menata kehidupan berssama

Fungsi dari kedisiplinan pada bagian ini bermaksud sebagai pengaturan bagaimana hidup seseorang

---

<sup>33</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Diva Press, Jakarta, 2009, 142

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta 1995, 114

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 114.

ketika berkelompok maupun menjalani kehidupannya ketika bermasyarakat.

- 2) Membangun kepribadian  
Lingkup yang memiliki disiplin secara positif memberikan pengaruh yang besar pada pribadi individu. Khususnya individu seorang peserta yang masih berada pada tahap tumbuh kembang pribadi yang dimilikinya, tentunya lingkup sekolahan yang memiliki ketertiban, keteraturan, ketenangan, serta ketentraman amat mempunyai peran yang besar pada pembangunan pribadi seorang anak dengan sebaik-baiknya.
- 3) Melatih kepribadian  
Sifat, tingkah laku serta tata cara hidup yang positif maupun memiliki disiplin bukan dibentuk dengan waktu yang instan, akan tetapi dapat dibentuk melalui suatu tahapan dalam pembentukan pribadi yang disebut sebagai pelatihan.
- 4) Pemaksaan  
Kedisiplinan bisa memiliki fungsi menjadi suatu paksaan terhadap individu agar ikut serta pada aturan-aturan yang diberlakukan dalam suatu lingkup tertentu. Sejumlah ilmuwan memandang bahwa kedisiplinan seperti tersebut masih sangat mendasar namun diperlukan dampingan dari para tenaga kependidikan, paksaan, dan upaya untuk membiasakan serta pelatihan kedisiplinan semacam hal tersebut bisa memberikan kesadaran terhadap siswa jika kedisiplinan memiliki esensial terhadap diri peserta didik tersebut.
- 5) Hukuman  
Aturan-aturan yang diberlakukan pada lingkup sekolahan pada umumnya berisikan perihal-perihal yang baik dan wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap peserta didik atau siswa. Bagian yang lain berisikan suatu hukuman untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah diberlakukan. Sanksi ataupun menghukum memiliki kepentingan dalam hal ini bisa mendorong maupun menguatkan para siswa

agar bersikap taat serta patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Maka dari itu aturan-aturan dalam lingkup sekolah dilakukan perancangan untuk diimplementasi dengan sebaik-baiknya, dan dapat memberikan dampak terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang menjadi lingkup kependidikan yang memberikan kenyamanan terhadap aktivitas belajar dan mengajar. Apabila tidak adanya aturan yang tertib dan memberikan kondisi nyaman terhadap aktivitas belajar dan mengajar dengan demikian selain aktivitas tersebut dapat terganggu, prestasi dalam pembelajaran pun turut mendapatkan gangguan..<sup>36</sup>

Dengan demikian kedisiplinan sebagai suatu hal yang memiliki letak di dalam hati individu dan sebagai suatu bagian rasa patu individu pada peraturan-peraturan yang diberlakukan ataupun disebut sebagai tata tertib. Disertai tujuan penciptaan lingkup yang membawa kenyamanan agar aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat terjadi dengan sebaik-baiknya

c. Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar

Pada aktivitas pembelajaran tentu saja bertujuan paling akhir yakni suatu kesuksesan. Kesuksesan dalam pembelajaran bisa didapatkan jika seorang anak memiliki sikap disiplin ketika melakukan aktivitas pembelajaran. Kedisiplinan dalam pembelajaran bisa diberi pengelompokan atas dua jenis antara lain di bawah ini:

1) Disiplin belajar di sekolah

Disiplin bermula pada pembiasaan yang positif, dikarenakan apabila disertai oleh pembiasaan secara positif, dapat dihasilkan sesuatu yang

---

<sup>36</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Gramedia, Jakarta, 20004, 38-43

memberi kepuasan ataupun sesuai dengan keinginan.<sup>37</sup>

Saat anak-anak ikut serta dalam tahapan pembelajaran yang dilangsungkan pada ruangan kelas, dengan demikian dapat dilihat apakah anak-anak tersebut mampu bersikap dengan kedisiplinan atau tidak. Seorang anak yang mempunyai kedisiplinan dapat dilihat bahwa ia ikut serta dalam tahapan pembelajaran secara positif. Anak tersebut mempunyai kesadaran terhadap tugas-tugas maupun pertanggungjawaban yang dimilikinya menjadi seorang peserta didik.

Berikut ini bentuk kedisiplinan anak di sekolah:

- a) Bertanya apabila kurang memahami pelajaran  
Para siswa memiliki kesadaran terhadap betapa penting memahami sebuah pengetahuan secara kompleks, dengan demikian menjadi suatu tahapan yang benar apabila siswa tersebut tanpa perasaan segar mengajukan pertanyaan untuk tenaga pendidik dan meminta penjelasan secara mendalam mengenai pembelajaran ataupun materi ajar yang diberikan oleh tenaga pendidik.
- b) Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru  
Para peserta didik yang mempunyai rasa disiplin dalam pembelajaran akan senantiasa melakukan upaya agar mendengar maupun memperhatikan bahan ajar yang sedang diberi agar bahan ajar tersebut bisa dipahami dengan sebaik-baiknya. Sebagai sebuah permasalahan yang wajib ditangani dari seseorang tenaga pendidik ketika berada pada ruangan kelas yakni berupaya agar peserta didik tertarik kepada penjelasan yang diberikan oleh tenaga pendidik lalu mengupayakan agar ketertarikan

---

<sup>37</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1988, 60

tersebut selalu tersedia ketika tenaga pendidik sedang memberi penjelasan.<sup>38</sup>

- c) Mengerjakan tugas dari guru  
 Pada tahapan pembelajaran siswa bukan sekadar memiliki sifat yang pasif menjadi pihak yang mendengarkan, namun siswa turun memiliki tuntutan agar bersifat aktif dalam pembelajaran disertai kemandirian serta selalu melakukan pengerjaan ujian yang telah diberi oleh tenaga pendidik, namun terdapat juga pembuatan maupun pengerjaan sejumlah pelatihan-pelatihan yang terdapat dalam buku teks maupun persoalan yang dibuatkan masing-masing.<sup>39</sup>
- d) Selalu datang kesekolah tepat waktu  
 Menjadi seorang siswa yang mempunyai kedisiplinan mengenai waktu, dengan demikian para peserta didik akan melakukan upaya untuk pergi menuju sekolah dengan waktu yang tepat, yakni sebelum waktu masuk jam pelajaran tiba. Maka dari itu para siswa dapat melakukan persiapan dirinya agar ikut serta dalam pembelajaran sebelum tenaga pendidik memasuki ruangan kelas.
- e) Minta izin apabila tidak masuk sekolah  
 Sekolah menjadi suatu instansi kependidikan yang berjenis formal dengan tujuan agar dapat tercetak para siswa sebagai insan yang mempunyai ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan. Dikarenakan hal tersebut, pentingnya untuk menanamkan bagaimana bersikap dengan kedisiplinan, supaya apabila terdapat peserta didik yang berhalangan hadir ke sekolah mengetahui bahwa pentingnya untuk memberikan kabar dengan meminta izin.

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 108

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 89

- f) Menggunakan waktu luang selain istirahat untuk membaca

Para siswa yang mempunyai sikap untuk berdisiplin dalam pembelajaran tidak memiliki keinginan untuk membuang waktu dengan percuma. Dengan demikian apabila terdapat waktu kosong senantiasa dipergunakan dengan sebaik-baiknya agar menambahkan pengetahuan melalui bacaan-bacaan yang bisa dibaca.

- g) Memakai seragam sekolah

Aturan-aturan pemakaian seragam pada lingkungan sekolah memiliki tujuan agar para siswa dapat disamaratakan supaya tidak adanya keinginan untuk melakukan persaingan satu sama lain dalam hal menggunakan pakaian. Maka dari itu para siswa yang mempunyai kedisiplinan menggunakan pakaian ataupun seragam sebagaimana yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah.

- 2) Disiplinan belajar dirumah

Berikut ini bentuk kedisiplinan belajar anak dirumah, antara lain:

- a) Mengatur waktu untuk belajar

Melalui beragam uji coba yang sudah menjadi pembuktian jika pembelajaran secara kontinu pada kurun waktu yang panjang dengan tidak adanya keinginan untuk berhenti kurang memiliki koefisien serta keefektifan. Maka dari hal tersebut, pembelajaran yang memiliki produktivitas dibutuhkan terdapat aturan untuk membagikan waktu dalam pembelajaran yang dilakukan.<sup>40</sup>

- b) Mengerjakan apa yang ditugaskan bapak dan ibu guru

Pada bagian ini yang dimaksud yakni tugas-tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas

---

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, 114.

lainnya yang dilakukan pada bagian luar lingkup sekolah serta seorang anak yang mempunyai kedisiplinan tidak merasa lupa terhadap tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan dan menjadi tanggung jawabnya.

- c) Membaca bacaan lainnya yang terdapat kaitan terhadap materi pelajaran pada lingkungan sekolah

Seseorang peserta didik yang memiliki kedisiplinan tidak merasakan kepuasan terhadap hal-hal yang didapatkan hanya bersumber dari tenaga pendidik saja, maka dari itu seorang peserta didik ini memiliki keinginan agar memperluas pengetahuan yang dimiliki lewat membaca bacaan lainnya yang memiliki kaitan terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya pada lingkungan sekolah.

- d) Mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan besok

Para siswa yang mempunyai kedisiplinan tiap malamnya senantiasa melakukan aktivitas pembelajaran walaupun menggunakan waktu yang sedikit, baik besok sedang ada ulangan ataupun tidak ada ulangan, dikarenakan menggunakan cara ini bahan-bahan ataupun materi yang tidak terlalu dimengerti dan dapat dilupakan bisa dipahami dan ditanamkan pada otak peserta didik tersebut.<sup>41</sup>

- e) Melengkapi dan meringkas kembali catatan pelajaran

Ringkasan serta mencatat mengenai bahan ajar dari bacaan kata pembelajaran amat memberikan bantuan terhadap siswa tersebut. Dikarenakan ringkasan serta kegiatan mencatat ini dapat memberikan penggambaran mengenai pokok-pokok inti dari pembelajaran yang telah berlangsung.<sup>42</sup> Sehingga tak diperlukan lagi

---

<sup>41</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. 87.

<sup>42</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. 117.

untuk membacakan keseluruhan isi bacaan yang dapat menghabiskan waktu tidak sedikit.

- f) Mengadakan belajar kelompok dengan teman Bersama pembelajaran secara berkelompok seluruh masalah-masalah yang terdapat unsur kesulitan bisa dipecahkan dengan cara bersamaan dikarenakan tiap-tiap siswa yang berada dalam satu kelompok dapat melakukan tukar pikiran satu sama lain agar permasalahan tersebut bisa dipecahkan bersama-sama.
- d. Penyebab munculnya pelanggaran disiplin sekolah Pada buku Maman Rahman yang dikutip dari Tulus berjudul “Manajemen Kelas”, melakukan pembagian terhadap kedisiplinan yang dilanggar dalam sekolah antara lain ialah.
- 1) Pelanggaran kedisiplinan yang hadir dari tenaga pendidik di antaranya di bawah ini:
    - a) Aktivitas yang tidak benar
    - b) Ucapan dari tenaga pendidik yang memberikan sindiran maupun menyakiti hati peserta didik
    - c) Ucapan dari tenaga pendidik yang belum diselaraskan oleh perbuatan yang dilakukan.
    - d) Perasaan ingin mendapatkan rasa segan atau pun takut dari para peserta didik.
    - e) Kurang bisa melakukan pengendalian terhadap dirinya sendiri.
    - f) Senang menggunjingkan para siswanya.
    - g) Pada pembelajaran menggunakan teknik yang kurang bervariasi dan menyebabkan aktivitas pada ruangan kelas cenderung terasa bosan
    - h) Kegagalan dalam melangsungkan pembelajaran yang mampu mendapatkan ketertarikan dari para peserta didik.
    - i) Pemberian tugas-tugas yang sangat banyak jumlahnya dan di luar dari kapasitas para peserta didik
    - j) Kurangnya penegasan serta wibawa yang dimiliki dan menyebabkan kelas mengalami keributan dan belum mampu menguasai situasi dan kondisi dalam ruangan kelas tersebut.

- 2) Pelanggaran kedisiplinan yang disebabkan dari para siswa di antaranya ialah di bawah ini:
  - a) Siswa yang senang melakukan perbuatan tercela agar mendapat perhatian dari banyak orang.
  - b) Siswa yang kekurangan beristirahat di rumah dan menyebabkannya merasa kantuk ketika berada di sekolah.
  - c) Siswa yang memiliki asal dengan keluarga yang kurang harmonis.
  - d) Siswa yang tidak melatih bacaan serta melakukan pembelajaran dan tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.
  - e) Siswa yang bersikap pasif pada ruangan kelas, berpotensi kecil, kemudian mengunjungi sekolah dengan tidak mempersiapkan dirinya untuk menerima pembelajaran.
  - f) Siswa yang sering kali melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang diberlakukan pada lingkungan sekolah.
  - g) Siswa yang merasa berputus asa ataupun tidak optimis pada kondisi prestasi serta lingkungannya.
  - h) Siswa yang mendatangi sekolah dipenuhi oleh paksaan ataupun rasa ketidakinginan.
  - i) Interaksi dari para siswa yang tidak harmonis satu sama lain.
  - j) Terdapat golongan golongan yang bersifat eksklusif pada lingkungan sekolah.
- 3) Pelanggaran kedisiplinan yang disebabkan dari lingkungan diantaranya ialah di bawah ini:
  - a) Suasana ruangan kelas yang menimbulkan kebosanan
  - b) Rasa kekecewaan yang dimiliki dikarenakan sekolah melakukan tindakan yang tidak mengandung keadilan ketika menerapkan kedisiplinan maupun penerapan sanksi
  - c) Merencanakan serta mengimplementasikan aturan kedisiplinan yang tidak terlalu baik.

- d) Keluarga yang cenderung memiliki kesibukan dan tidak memberikan perhatian terhadap anak mereka dan mempunyai banyak masalah keluarga yang menyebabkan anak kurang berkonsentrasi ketika berada di sekolah.
- e) Keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap aturan-aturan di sekolah yang menerapkan kedisiplinan.
- f) Lingkungan sekolah yang terlalu dekat dengan area hiburan seperti mal, taman kota, toko-toko, serta berbagai tempat umum lainnya.
- g) Pengelolaan pada lingkungan sekolah yang belum cukup baik.
- h) Lingkup pergaulan siswa tidak terlalu diperhatikan dengan baik.

## B. Penelitian terdahulu

1. Nina Arini, NIM 103250, dengan judul “Pengaruh kinerja guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X MAN 02 Kudus tahun ajaran 2007/2008”

Kedisiplinan adalah suatu rasa sadar dalam pribadi seseorang yang hadir melalui batin paling dalam agar ikut serta untuk taat terhadap aturan-aturan yang diberlakukan, berbagai nilai serta hukum yang diberlakukan pada suatu lingkup tertentu. Rasa sadar tersebut di antaranya ialah apabila diri seseorang melakukan disiplin dengan sebaik-baiknya dengan demikian dapat memberikan pengaruh secara positif terhadap kesuksesan diri untuk waktu mendatang.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru bimbingan dan konseling, mengetahui kedisiplinan belajar mata pelajaran aqidah akhlak kelas X, seberapa besar pengaruh kinerja guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas X MAN 2 Kudus. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kinerja guru BK di MAN 02 Kudus berdasarkan jawaban angket yang diperoleh ditemukan nilai sebesar 45,06 setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori, maka termasuk dalam interval 41-47 dengan demikian termasuk kategori cukup baik, kesimpulan yang kedua kedisiplinan siswa di MAN 02 Kudus berdasarkan hasil angket ditemukan nilai sebesar 47,26 setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori, maka dalam interval 42,47 dan termasuk dalam kategori cukup baik, dan hasil yang terakhir menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kinerja guru BK terhadap kedisiplinan siswa di MAN 02 Kudus tahun ajaran 2007/2008 diperoleh  $r$  hitung sebesar 0,521. Jika dikonsultasikan dengan  $r$  tabel pada signifikansi 5 % (0,334) ataupun 1% (0,430) dengan jumlah responden 35 orang maka  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,521 > 0,334$  dan  $0,521 > 0,430$ ). Dengan demikian berarti hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh yang positif antara kinerja guru BK terhadap kedisiplinan siswa di MAN 02 Kudus tahun ajaran 2007/2008 dapat diterima.

2. Arif Rohman, NIM: 107400, dengan judul pengaruh peran guru BK dan Bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs Ihya'ul Ulum Wedarijaksa Pati tahun ajaran 2009/2010.  
Sebagai alat pendidikan disiplin berarti peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didikitu sendiri, untuk lembaga pendidikan bahkan pelaksanaannya harus ditangani secara serius, berdisiplin dalam waktu belajar, berpakaian sampai hal yang sekecil-kecilnya harus diatur dengan cermat.  
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas pengaruh peran guru bimbingan konseling terhadap kedisiplinan belajar siswa, pengaruh bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh peran guru bimbingan konseling dan bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dikategorikan baik berdasarkan nilai rata-rata angket sebesar 81,00 yang masuk dalam interval 80-25 berkategori baik, sedangkan bimbingan orang tua dikategorikan baik, hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata angket sebesar 85,033 yang masuk dalam interval 85-89 berkategori baik. kedisiplinan belajar siswa dikategorikan baik berdasarkan hasil nilai rata-rata angket sebesar 87,033 masuk dalam interval 87-91 dikategorikan baik. pengaruh antara guru bimbingan konseling dan hubungan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa diketahui hasilnya setelah dikonsultasikan nilai F hitung dengan F table dengan  $db=m$  sebesar 2 lawan  $n-m-1$  yaitu  $30-2-1=27$ , menghasilkan nilai F tabel 5% = 3,35 dan 1% = 5,49 jadi  $F_{reg} = 14,164 >$  dari F tabel 5% = 3,35 dan 1% = 5,49 serta ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  berarti signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh antara guru bimbingan konseling dan bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

3. Mifrochatin, NIM 103143 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan Judul Pengaruh Sikap Demokratis Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati Tahun Pelajaran 2006/2007.

Dalam proses belajar mengajar, bahkan pada setiap materi pelajaran, posisi para guru sangat penting dan strategis, meskipun masing-masing guru memiliki karakter dan gaya mengajar yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mendidik adalah pekerjaan professional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik professional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap demokratis guru, seberapa besar tingkat kedisiplinan serta untuk mengetahui pengaruh sikap demokratis guru terhadap kedisiplinan siswa kelas XI di MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati Tahun pelajaran 2006/2007. Manfaat yang ingin dicapai adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi bahan

pertimbangan bagi seorang guru untuk proses belajar mengajar di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap demokratis guru kelas XI digolongkan pada kategori rendah, ini berdasarkan data yang telah dianalisis dengan metode statistic, yaitu diperoleh angka 44,92. Adapun kedisiplinan siswanya dikategorikan pada kategori sedang berdasarkan hasil angka yang diperoleh yaitu 53,23. Sedangkan pengaruh sikap demokratis guru terhadap kedisiplinan siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati tahun pelajaran 2006/2007 dapat dilihat dari hasil  $r$  (observasi) yang diperoleh dari rumus  $r_{xy}$  yaitu sebesar 0,571. Ini berarti " $r_o$ " lebih besar dari " $r$ " tabel, baik pada taraf signifikan 5% " $r$ " tabel yaitu 0,388 dan taraf 1% " $r$ " tabel yaitu 0,496.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebab penelitian penulis adalah focus pada kerjasama guru BK dengan guru PAI dalam menangani hambatan-hambatan kedisiplinan siswa.

4. Husnul Chotimah, dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Jihadul Khair Segaramakmur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pembinaan, teknik apa saja dalam pembinaan serta pendukung dan hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Jihadul Khair Segaramakmur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah : pelaksanaan pembinaan akhlak Pembinaan akhlak yang dilakukan di M.Ts jihadul Khair ini adalah setiap hari dari jam 07.30 – 11.30 WIB dengan Pembina Ibu Agustina S. PdI yang di Bantu oleh Ustadz Aminulloh, S. PdI dengan jumlah peserta 79 orang Metode yang digunakan adalah ceramah, praktek shalat dhuha, diskusi, dan bimbingan mengaji Al-Qur'an materi yang digunakan oleh para Pembina adalah materi tajwid, fiqih, tauhid, akhlak serta materi dzikir dan istigosah. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak ini adalah merasa senang dan tertarik untuk mengikuti pembinaan akhlak, hal itu terlihat

dari antusias mereka mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh para Pembina kegiatan yang telah dilakukan oleh para Pembina antara lain: Pembinaan akhlak (pengajian / tadarus Al-Qur'an setiap pada pagi hari) Dzikir dan istigosah, perayaan hari besar Islam serta ritual lainnya yang bisa menimbulkan rasa kesosialisasian diri pada siswa.

5. Fitriyani dengan judul “Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Program pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN) merupakan upaya membentuk anak asuhnya agar memiliki *akhlakul karimah* yang dilakukan dengan beberapa bidang program diantaranya bidang pendidikan formal, keterampilan, dan kerohanian. Metode bimbingan Islam yang digunakan di panti asuhan Yayasan Kesejahteraan Umat Islam Indonesia (YAKIIN) dilakukan dengan dua metode yaitu individual dan kelompok. Bimbingan Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi kegiatan. Sedangkan bimbingan Islam melalui metode kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, dialog atau tanya jawab dan pembagian kelompok.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriyani	Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang	Sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak	Fitriyani membahas kinerja guru bimbingan konseling saja sedangkan penelitian peneliti membahas tentang kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				Konseling
2	Arif Rohman	pengaruh peran guru BK dan Bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs Ihya'ul Ulum Wedarijaksa Pati tahun ajaran 2009/2010	Sama-sama membahas tentang guru bimbingan konseling dan kedisiplinan siswa	Arif Rohman membahas peran guru bimbingan konseling dan orang tua sedangkan penelitian peneliti membahas tentang kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling
3	Mifrochatin	Pengaruh Sikap Demokratis Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati Tahun Pelajaran 2006/2007	Sama-sama membahas tentang kedisiplinan siswa	Mifrochatin membahas sikap demokratis guru sedangkan penelitian peneliti membahas tentang kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling
4	Husnul Chotimah	Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Jihadul Khair Segaramakmur	Sama-sama membahas tentang Akhlak siswa	Husnul Chotimah membahas Pelaksanaan Pembinaan Akhlak sedangkan penelitian peneliti membahas tentang kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling
5	Fitriyani	Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan YAKIIN Larangan Tangerang	Sama-sama membahas tentang Akhlak	Husnul Chotimah membahas Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak sedangkan penelitian peneliti membahas tentang kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling

### C. Kerangka Berfikir

Kerjasama yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling bertujuan untuk meningkatkan Ahlakul Karimah serta kedisiplinan peserta didik.

Dengan bekerja sama yang dilaksanakan dari tenaga pendidik akidah akhlak serta guru bimbingan konseling memiliki harapan dapat memperbaiki para siswa pada perihal akhlak dan kedisiplinan pada lingkungan sekolah, akhlakul karimah dan disiplin dalam pembelajaran dijadikan sesuatu yang biasa supaya siswa juga menjadi biasa menjalani kehidupan dengan baik, sopan santun, memiliki kedisiplinan ketika berbaur dengan hidup kesehariannya.

Pendidikan Akidah Akhlak diberikan arahan agar mempersiapkan para siswa dalam melakukan pengenalan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap pembelajaran pengajaran keislaman yang lalu dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan lewat aktivitas membimbing, mengajar, melatih dalam menggunakan, mengamalkan serta membiasakan, namun dalam pelaksanaannya terdapat factor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di buat bagan sebagai berikut:

